Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

PERANCANGAN *ROADMAP* GERAKAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS *ASWAJA AN-NAHDLIYAH* DAN ISLAM NUSANTARA MELALUI KEGIATAN NGAJI AHAD (JIHAD) DI KABUPATEN SUKABUMI

Muksin Alatas[1], Ahmad Khori[2], Redi Nugroho[3], Inggri Aprianty[4], Yuli Kurnia[5], Devina Dwi Artini[6], Tian Maulana[7], Sunaeni Haryati[8]

[1,2,3,4,5,6,7,8] Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

[1] alatasmuksin100@gmail.com , [2] ahmadkhori@uninus.ac.id , [3]redinugroho83@gmail.com , [4] inggriaprianty24@guru.sd.belajar.id, [5]ykurnia192@gmail.com, [6] devinadwiartini27@gmail.com , [7]tianmaulana@gmail.com , [8] sunaenipusaka18@gmail.com

Kontak Korespondensi: 085795753788

ABSTRACT

This study aims to design a strategic roadmap for the religious moderation movement grounded in the theological-cultural framework of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyah and Islam Nusantara through the communal Qur'anic recitation program known as Ngaji Ahad (JIHAD) at Majlis Taklim Al-Karimah, Sukabumi Regency. Operating through a qualitative case study approach, empirical data were gathered via non-participant observation across weekly sessions, in-depth semi-structured interviews with the leadership, instructors, and youth members, and documentary analysis. The findings reveal that the JIHAD gathering has naturally practiced organic moderation values, including tolerance (tasamuh) in accommodating heterogeneous recitation competencies, balance (tawazun) through communal solidarity, and equity (i'tidal) in rotational distribution of chapters. However, this practice remains predominantly confined to mechanical recitation targets, lacking structured thematic reflection (tadabbur) and formal instructional guidelines for tutors. Consequently, younger participants remain susceptible to polarized online religious narratives. Utilizing SWOT analysis and stakeholder mapping, this research formulates a three-phase developmental roadmap: short-term (0–6 months) focusing on institutionalizing tutor guidelines and core Aswaja modules; medium-term (6–18 months) expanding youth empowerment, weekly contextual discussions, and digital dakwah initiatives; and long-term (>18 months) standardizing pedagogical frameworks and establishing inter-institutional partnerships. This roadmap offers a scalable model for converting grassroots religious gatherings into enduring hubs of religious moderation.

Keywords: *religious moderation, Aswaja An-Nahdliyah, Islam Nusantara, Ngaji Ahad (JIHAD), strategic roadmap*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merancang roadmap strategis gerakan penguatan moderasi beragama berbasis nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyah dan kearifan Islam Nusantara melalui kegiatan tilawah khataman Al-Qur'an mingguan Ngaji Ahad (JIHAD) di Majlis Taklim Al-Karimah, Kabupaten Sukabumi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis studi kasus, data dihimpun melalui observasi partisipatif pasif pada pertemuan rutin, wawancara semi-terstruktur mendalam bersama ketua, pembina, dan anggota muda, serta telaah dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan JIHAD secara alamiah telah mempraktikkan pilar moderasi beragama, seperti sikap toleransi (tasamuh) dalam menyikapi keragaman kelancaran membaca, keseimbangan (tawazun) dalam kebersamaan, dan keadilan (i'tidal) dalam pembagian juz secara merata. Kendati demikian, kegiatan ini masih terjebak pada target capaian ritual mekanistik (khataman), belum disertai kajian makna kontekstual (tadabbur), dan belum memiliki pedoman operasional bagi pembina, sehingga anggota muda rentan terpapar narasi ekstremisme siber. Melalui analisis SWOT dan pemetaan pemangku kepentingan (stakeholder mapping), penelitian ini merumuskan roadmap penguatan tiga tahapan: jangka pendek (0–6 bulan) berfokus pada penyisipan materi nilai Aswaja dan penyusunan pedoman pembina; jangka menengah (6–18 bulan) menitikberatkan pada pemberdayaan duta pemuda, kajian tadabbur tematik, dan optimalisasi dakwah digital; serta jangka panjang (>18 bulan) melembagakan pedoman terstandar dan memperluas kemitraan strategis dengan pesantren dan pemerintah. Roadmap ini menawarkan model praksis penguatan moderasi beragama yang kontekstual dan berkelanjutan di tingkat akar rumput.

Kata Kunci: moderasi beragama, Aswaja An-Nahdliyah, Islam Nusantara, Ngaji Ahad (JIHAD), roadmap strategis

A. Pendahuluan

Kemajemukan entitas sosial, budaya, suku bangsa, dan agama di Indonesia merupakan realitas takdir sosiologis yang menuntut adanya komitmen pemeliharaan harmoni secara terus-menerus. Di tengah lanskap kemajemukan tersebut, cara beragama yang moderat (wasathiyah) bukanlah alternatif sukarela, melainkan prasyarat mutlak bagi keberlangsungan integrasi nasional. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) secara visioner menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum—berpijak pada prinsip adil, seimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Agenda penguatan moderasi

beragama bahkan telah diinstitusionalkan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Rencana Strategis Kementerian Agama (Setjen Kemenag RI, 2021).

Bagi masyarakat Muslim Indonesia, khususnya kalangan Nahdliyin, sendi-sendi moderasi beragama bukanlah konsep impor yang baru, melainkan akar teologis dan sosiologis yang telah lama mengkristal dalam ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyah. Paham keagamaan ini berpegang teguh pada empat pilar sikap kemasyarakatan: tawassuth (mengambil jalan tengah yang proporsional), tawazun (menjaga keseimbangan antara dalil aqli dan naqli serta ranah spiritual dan sosial), tasamuh (sikap toleran dan menghargai keragaman), serta i'tidal (berlaku tegak lurus dan adil dalam memperlakukan sesama). Nilai-nilai ini berpadu serasi dengan gagasan Islam Nusantara, yakni wujud keberislaman yang akomodatif terhadap kearifan budaya lokal tanpa mereduksi prinsip syariat, sebagaimana ditegaskan oleh Said Aqil Siradj (2015) dan Azra (2002). Islam Nusantara membuktikan bagaimana dakwah para wali terdahulu menyentuh sanubari masyarakat secara damai dan kultural.

Menariknya, nilai-nilai luhur tersebut tidak tumbuh semata-mata di ruang seminar akademis, melainkan dirawat dan dihidupkan melalui forum keagamaan akar rumput. Salah satu bentuk kegiatan komunal yang mengakar kuat di Kabupaten Sukabumi adalah tradisi tilawah khataman Al-Qur'an berkelompok yang diwadahi dalam kegiatan Ngaji Ahad (JIHAD) di Majlis Taklim Al-Karimah, Kp. Cibunar, Desa Kadudampit. Diprakarsai sejak tahun 2018 oleh ulama kharismatik setempat, KH. Uwes Alqorni, kegiatan ini berhasil memobilisasi antara 150 hingga 250 jamaah setiap Ahad pagi dari berbagai rentang usia (8 hingga 70 tahun). Dalam pertemuan mingguan ini, para jamaah bersama-sama menyelesaikan pembacaan mushaf Al-Qur'an 30 juz, diiringi shalat subuh berjamaah, shalawat, doa khotmil Qur'an, dan tradisi ramah tamah tasyakuran.

Meskipun kegiatan JIHAD memiliki potensi modal sosial yang luar biasa besar dan diakui sebagai

salah satu rintisan gerakan tilawah Al-Qur'an di tingkat daerah, observasi awal mengungkap adanya kesenjangan fundamental. Praktik yang berlangsung selama ini cenderung berhenti pada orientasi mekanistik target khataman bacaan secara fisik. Aspek penggalian nilai ayat (tadabbur), pemahaman makna, serta internalisasi nilai-nilai moderasi beragama masih sangat minim tersampaikan. Pembina dan ustaz setempat belum dibekali modul atau pedoman kajian moderasi yang terstruktur. Di sisi lain, generasi muda yang hadir cenderung bersikap pasif dan lebih terpapar narasi keagamaan instan dari media sosial yang kerap bermuatan ujaran kebencian, puritanisme kaku, dan radikalisme (Guslaila & Mubin, 2026).

Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan Ngaji Ahad sesungguhnya telah menjadi lahan sosiologis yang subur bagi moderasi beragama, namun belum dikelola secara strategis dan sistemik. Berbagai penelitian terdahulu mengenai penguatan moderasi beragama umumnya berfokus pada ranah formal perguruan tinggi (Rambe et al., 2023; Tuala & Wachidah, 2024) atau kurikulum madrasah (Murtadlo, 2021). Masih sangat terbatas kajian yang mengeksplorasi strategi intervensi pada komunitas tilawah Al-Qur'an nonformal di tingkat pedesaan.

Oleh karena itu, diperlukan perancangan peta jalan strategis (road map) yang bertahap, realistis, dan berakar pada dinamika lapangan agar kegiatan JIHAD dapat bertransformasi dari sekadar rutinitas membaca menjadi gerakan penguatan moderasi beragama yang melembaga dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kondisi empiris kegiatan JIHAD dan muatan moderasi eksisting; (2) memetakan analisis SWOT serta konfigurasi pemangku kepentingan; dan (3) merumuskan dokumen roadmap penguatan moderasi beragama berbasis Aswaja An-Nahdliyah dan Islam Nusantara di Majlis Taklim Al-Karimah Kabupaten Sukabumi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif (descriptive case study). Pendekatan ini dipilih guna menghasilkan deskripsi holistik dan mendalam mengenai realitas

empiris interaksi sosial jamaah, praktik pembacaan Al-Qur'an, serta potensi nilai moderasi dalam kegiatan Ngaji Ahad (JIHAD) sebagaimana dialami langsung oleh subjek penelitian di lingkungannya (Sugiyono, 2023).

Lokasi penelitian berpusat di Majlis Taklim Al-Karimah yang berlokasi di Kp. Cibunar RT 21 RW 05, Desa Kadudampit, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan purposif bahwa majelis ini merupakan pelopor gerakan khataman Al-Qur'an berkala di wilayah tersebut dan memiliki basis massa jamaah yang lintas generasi.

Informan penelitian ditetapkan secara purposive sampling dengan kriteria keterlibatan aktif, otoritas struktural, dan representasi usia: (1) Ketua Pengurus Majlis Taklim (Informan K) untuk menggali aspek tata kelola dan sejarah; (2) Pembina atau Ustaz (Informan P) guna mendalami muatan nilai dan transmisi materi; serta (3) Perwakilan Anggota Muda dan Dewasa (Informan M) guna merefleksikan penerimaan jamaah.

Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tiga teknik: (1) Observasi partisipatif pasif yang dilaksanakan selama dua kali siklus pertemuan Ahad pagi secara penuh, dari fase pembukaan, pembagian juz, pembacaan tuntas, hingga tasyakuran; (2) Wawancara semi-terstruktur menggunakan panduan instrumen 15 pertanyaan pokok; dan (3) Dokumentasi jadwal, daftar hadir, modul, dan arsip visual kegiatan.

Analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan reduksi data catatan lapangan, penyajian data secara matriks dan naratif, serta penarikan simpulan/verifikasi. Selanjutnya, temuan empiris diolah menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) merujuk Pickton dan Wright (1998) serta analisis pemetaan pemangku kepentingan (stakeholder analysis) sebagai basis perancangan roadmap bertahap. Uji keabsahan data ditegakkan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Realitas Empiris dan Nilai Moderasi Eksisting pada Kegiatan JIHAD

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan Ngaji Ahad (JIHAD) di Majlis Taklim Al-Karimah memperlihatkan struktur pelaksanaan yang teratur. Dimulai pukul 04.30 WIB dengan shalat subuh berjamaah, dilanjutkan pembacaan wirid dan shalawat Nabi. Inti kegiatan berlangsung tatkala koordinator membagi 30 juz mushaf Al-Qur'an kepada jamaah yang hadir. Setiap individu atau kelompok kecil membaca 1 hingga 2 juz secara serempak sehingga seluruh mushaf tuntas dikhatamkan dalam rentang waktu sekitar 60 menit. Pertemuan dipungkasi dengan pembacaan surah pendek (Ad-Dhuha hingga An-Nas), doa khotmil Qur'an yang mendoakan kedamaian bangsa, serta jamuan sarapan bersama (tasyakuran).

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dan Islam Nusantara sesungguhnya telah termanifestasi secara alamiah dalam kegiatan ini. Sikap tasamuh (toleransi) tampak nyata ketika jamaah yang belum lancar membaca Al-Qur'an tidak dicemooh atau disisihkan, melainkan dibimbing dengan sabar oleh jamaah di sampingnya. Nilai i'tidal (keadilan) tercermin dari mekanisme pembagian juz yang dilakukan secara terbuka dan proporsional sesuai kesanggupan jamaah. Sementara itu, spirit Islam Nusantara mewujud pada doa bersama yang mendoakan keselamatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) serta jamuan makan tasyakuran yang mempererat silaturahmi sosial antarwarga tanpa melihat status ekonomi.

2. Kesenjangan Praksis: Dari Orientasi Kuantitas Menuju Transformasi Kognitif

Kendati demikian, riset ini mengidentifikasi kelemahan mendasar: kegiatan JIHAD masih berorientasi pada pencapaian kuantitas 'hatam' (khatam membaca teks Arab). Pembina mengakui bahwa porsi penjelasan makna ayat sangat terbatas karena keterbatasan waktu dan ketiadaan silabus materi tematik. Akibatnya, anggota jamaah—khususnya kalangan pemuda—kurang memahami pesan-pesan universal perdamaian, keadilan, dan persaudaraan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ketiadaan pedoman tertulis ini membuat jamaah rentan terhadap hegemoni narasi intoleran yang

membanjiri ruang siber dan media sosial.

3. Analisis SWOT Penguatan Moderasi Beragama pada Kegiatan JIHAD

Untuk memetakan posisi strategis kegiatan JIHAD, dilakukan analisis SWOT berdasarkan data empiris lapangan. Hasil analisis disajikan secara sistematis pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis SWOT Penguatan Moderasi Beragama melalui Kegiatan Ngaji Ahad (JIHAD)

Komponen Analisis	Faktor Strategis Internal dan Eksternal Lapangan	Implikasi bagi Penguatan Moderasi Beragama
Kekuatan (Strengths)	1. Pelaksanaan rutin mingguan dengan kehadiran 150–250 jamaah stabil 2. Kohesi sosial dan rasa kekeluargaan antarwarga sangat tinggi 3. Praktik gotong royong dan tasamuh (saling menyimak bacaan) sudah membudaya 4. Tradisi shalawat dan doa khatmil Qur'an cinta tanah air mengakar kuat	Menyediakan modal sosial bonding yang kokoh sebagai basis pengarusutamaan paham keagamaan yang damai
Kelemahan (Weaknesses)	1. Orientasi kegiatan masih terpaku pada target kuantitatif khataman fisik 2. Belum tersedianya modul silabus kajian tematik moderasi beragama 3. Ketiadaan pedoman operasional standarisasi bagi ustaz/pembina 4. Keterlibatan generasi muda masih cenderung pasif sebagai penyimak	Nilai moderasi belum terartikulasi secara kognitif sehingga jamaah rentan terpengaruh paham di luar majelis
Peluang (Opportunities)	1. Dukungan legitimasi kultural yang kuat dari tokoh agama (KH. Uwes Alqorni) 2. Kebijakan Kemenag RI dan Pemkab Sukabumi pro-moderasi beragama 3. Potensi konvergensi media digital untuk diseminasi video tadabbur pendek 4. Peluang kemitraan strategis dengan pondok pesantren dan perguruan tinggi	Dapat dijadikan laboratorium percontohan majelis taklim moderat berbasis komunitas di tingkat kabupaten
Ancaman (Threats)	1. Masifnya serbuan konten dakwah radikal dan intoleran di media sosial 2. Gejala kejenuhan jamaah muda apabila metode pembelajaran monoton	Risiko terjadinya erosi nilai kebangsaan pada generasi muda jika intervensi edukasi moderasi terlambat dilakukan

	3. Defisit kader penerus pembina yang memiliki pemahaman Aswaja mendalam 4. Polarisasi politik identitas yang kerap menyusup ke forum keagamaan warga	

Berdasarkan pemetaan SWOT pada Tabel 1, posisi strategis kegiatan JIHAD berada pada kuadran agresif-terarah: memanfaatkan kekuatan loyalitas jamaah dan pengaruh figur pendiri untuk merebut peluang kemitraan dengan instansi keagamaan, seraya mengatasi kelemahan ketiadaan pedoman agar mampu menangkis ancaman radikalisme digital.

4. Pemetaan Pemangku Kepentingan (Stakeholder Analysis) Keberhasilan revitalisasi majelis taklim mensyaratkan pelibatan seluruh aktor kunci. Pemetaan pemangku kepentingan dilakukan untuk menilai tingkat kepentingan (interest) dan pengaruh (power/influence) masing-masing pihak dalam implementasi penguatan moderasi beragama, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemetaan Peran, Kepentingan, dan Pengaruh Pemangku Kepentingan (Stakeholder Mapping)

Kategori Pemangku Kepentingan	Tingkat Pengaruh	Tingkat Kepentingan	Peran Strategis dalam Roadmap Penguatan Moderasi
Pengurus Inti Majlis Taklim Al-Karimah	Tinggi	Tinggi	Eksekutor operasional, penanggung jawab jadwal kegiatan, dan pengambil keputusan administratif internal
Pembina / Ustaz / Asatidz	Tinggi	Tinggi	Fasilitator utama kajian tadabbur moderasi, penyampai pesan Aswaja, dan teladan moral bagi jamaah
Tokoh Agama / Ulama Kharismatik Setempat	Sangat Tinggi	Sedang	Pemberi restu spiritual, pengarah orientasi gerakan, dan pelindung kultural dari resistensi eksternal
Kelompok Anggota Pemuda & Remaja Masjid	Sedang	Tinggi	Subjek kaderisasi, penggerak dokumentasi dakwah digital, dan pionir duta

			moderasi beragama sebaya
Jamaah Dewasa & Orang Tua (Sepuh)	Sedang	Sedang	Penyangga tradisi keistiqamahan, teladan adab berjamaah, dan pendukung pendanaan swadaya kegiatan
Pemerintah Desa Kadudampit & KUA Kecamatan	Sedang	Sedang	Mitra pembinaan legalitas kelembagaan, fasilitator integrasi program desa, dan supervisi kerukunan warga
Pondok Pesantren Mitra & Akademisi UNINUS	Tinggi	Sedang	Penyedia narasumber pakar, pengembang modul kurikulum Aswaja, serta supervisor monitoring-evaluasi

Tabel 2 memperlihatkan bahwa sinergi kolaboratif antara pengurus, ustaz pembina, dan pemuda merupakan kunci operasional. Pemuda harus direposisi dari sekadar audiens pasif menjadi 'duta moderasi dan penggerak media digital', sedangkan akademisi dan pesantren berperan memberikan pendampingan epistemologis berupa kurasi materi.

5. Perancangan Roadmap Gerakan Moderasi Beragama Berkelanjutan

Mengintegrasikan temuan observasi, sintesis SWOT, dan pemetaan pemangku kepentingan, penelitian ini merumuskan sebuah peta jalan (roadmap) bertahap yang realistis dan terukur. Roadmap ini dibagi ke dalam tiga fase kronologis: jangka pendek (konsolidasi awal), jangka menengah (ekspansi dan digitalisasi), serta jangka panjang (institusionalisasi sistemik), sebagaimana dipaparkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Roadmap Strategis Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Aswaja An-Nahdliyah dan Islam Nusantara pada Kegiatan JIHAD

Tahapan Program	Target Capaian Strategis	Rincian Program Aksi Konkret	Penanggung Jawab	Indikator Kinerja Utama (IKU)
Jangka Pendek (Bulan ke 0–6): Fondasi & Panduan	Menanamkan pemahaman konseptual nilai Aswaja dan	1. Penyusunan Buku Panduan Pembina Ngaji Ahad bermuatan	Ketua Majlis Taklim & Tim Pembina Ustaz	1. Terbitnya 1 Buku Pedoman Pembina 2. Terlaksananya

	menyusun instrumen operasional	moderasi 2. Penambahan sesi kajian 'Tadabbur Moderasi' (15–20 menit) pasca khataman 3. Workshop internal pembina mengenai metodologi tafsir tematik toleransi		sesi tadabbur tiap pekan 3. Kehadiran jamaah stabil $\ge$ 80% 4. Nilai pemahaman jamaah meningkat
Jangka Menengah (Bulan ke 6–18): Ekspansi & Digitalisasi	Memperluas jejaring, keterlibatan aktif pemuda, dan pemanfaatan platform dakwah digital	1. Pelatihan 'Duta Moderasi Milenial' bagi pemuda jamaah JIHAD 2. Produksi konten video pendek kutipan tadabbur untuk media sosial 3. Penyelenggaraan khataman bersama lintas majelis taklim se-Kecamatan 4. Forum dialog tematik penangkal hoaks dan ujaran kebencian keagamaan	Koordinator Pemuda & Pembina Majlis	1. Terbentuknya divisi media kreatif pemuda 2. Partisipasi pemuda naik minimal 40% 3. Terlaksananya minimal 2 event bersama majelis mitra se-Kecamatan 4. Rilis rutin konten digital mingguan
Jangka Panjang (Bulan > 18): Institusionalisasi	Melembagakan sistem, mereplikasi model ke majelis lain, dan menjalin kemitraan formal	1. Standardisasi kurikulum majelis taklim berbasis Aswaja Nusantara 2. Perjanjian kerja sama resmi (MoU) dengan Kemenag dan Perguruan Tinggi 3. Penerbitan laporan evaluasi dampak berkala (Social Return of Investment) 4. Replikasi model JIHAD ke desa-desa binaan lain di Kabupaten Sukabumi	Pengurus Inti, Tokoh Agama, & Mitra Eksternal	1. SK Legalitas pembinaan dari KUA/Kemenag 2. Tersedianya modul ajar yang terakreditasi 3. Terselenggaranya program replikasi di $\ge$ 3 majelis taklim percontohan baru

6. Pembahasan Kritis: Rekonseptualisasi Majelis Taklim sebagai Inkubator Harmoni Kebangsaan

Rancangan roadmap pada Tabel 3 menegaskan orientasi perubahan yang sistemik. Selama ini, banyak program keagamaan akar rumput mengalami stagnasi karena langsung mematok target ambisius tanpa membenahi instrumen operasional mendasar. Tahap pertama roadmap ini sengaja mengunci fokus pada perbaikan kurikuler mikro: menyusun buku panduan pembina dan menyisipkan 15–20 menit tadabbur tematik pasca khataman Al-Qur'an. Langkah ini sangat krusial guna mengonversi tilawah yang semula bersifat mekanistik menjadi pengalaman spiritual-edukatif yang reflektif.

Hal ini sejalan dengan tesis Murtadlo (2021) yang menyatakan bahwa efektivitas penanaman moderasi beragama bergantung pada kejelasan materi dan kecakapan fasilitator. Melalui tadabbur tematik, ayat-ayat yang kerap disalahpahami oleh kalangan radikal—seperti ayat jihad, qital, dan loyalitas (al-wala' wa al-bara')—dapat didudukkan kembali konteks asbabun nuzul-nya dengan merujuk kitab-kitab tafsir mu'tabarah berhaluan Aswaja, seperti Tafsir Al-Jalalayn, Tafsir Al-Munir karya Syekh Nawawi Banten, hingga tafsir karya ulama Nusantara mutakhir.

Pada tahapan menengah, pelibatan kaum muda sebagai subjek emansipatoris menjawab tantangan alienasi pemuda dari majelis taklim tradisional. Sebagaimana dicatat oleh Guslaila dan Mubin (2026), generasi muda rentan terhadap pemikiran ekstrem karena kekosongan diskursus alternatif yang ramah di media digital. Menjadikan pemuda JIHAD sebagai pengelola konten dakwah digital merupakan strategi 'dakwah tandingan' (counter-narrative) yang sangat strategis. Potongan video kajian tadabbur yang dikemas estetik dapat menjangkau ekosistem warganet yang lebih luas.

Secara teologis dan filosofis, keberhasilan roadmap ini berpijak pada rekonseptualisasi nilai wasathiyah yang diuraikan Quraish Shihab (2019), yakni keharusan bersikap adil dan proporsional dalam memposisikan agama dan kebudayaan. Majlis Taklim Al-Karimah melalui tradisi JIHAD telah membuktikan bahwa ritual khataman Al-Qur'an dapat berpadu harmonis

dengan tradisi tasyakuran khas budaya Sunda-Nusantara. Dengan pelembagaan roadmap ini, nilai-nilai tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil) tidak lagi sekadar wacana teoritis di atas kertas, melainkan mendarat nyata menjadi pedoman perilaku warga sehari-hari dalam merajut ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan), dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan kemanusiaan).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut. Pertama, kegiatan Ngaji Ahad (JIHAD) di Majlis Taklim Al-Karimah Kabupaten Sukabumi merupakan forum tilawah Al-Qur'an komunal yang memiliki modal sosial kultural yang sangat potensial, menghimpun 150 hingga 250 jamaah lintas generasi secara konsisten. Secara alamiah, kegiatan ini telah mempraktikkan pilar moderasi beragama berbasis Aswaja An-Nahdliyah dan Islam Nusantara melalui sikap toleransi terhadap perbedaan kefasihan membaca (tasamuh), solidaritas kebersamaan khataman (tawazun), keadilan rotasi juz (i'tidal), serta tradisi doa kebangsaan dan tasyakuran makan bersama.

Kedua, terdapat kesenjangan praksis mendasar di mana kegiatan JIHAD selama ini masih berorientasi semata-mata pada target kuantitas khataman bacaan fisik, minim kajian makna kontekstual (tadabbur), serta belum didukung modul atau pedoman operasional bagi ustaz pembina. Akibatnya, internalisasi nilai moderasi beragama belum terartikulasi secara kognitif dan jamaah muda masih rentan terhadap paparan narasi keagamaan ekstrem dari media sosial.

Ketiga, penelitian ini berhasil merumuskan peta jalan (roadmap) penguatan moderasi beragama tiga tahapan yang terintegrasi: (1) Jangka Pendek (0–6 bulan) untuk meletakkan fondasi melalui penerbitan Buku Panduan Pembina dan penyisipan kajian Tadabbur Moderasi mingguan; (2) Jangka Menengah (6–18 bulan) untuk memberdayakan Duta Pemuda, memproduksi konten dakwah digital, dan memperluas kemitraan antar-majelis taklim; serta (3) Jangka

Panjang (>18 bulan) guna melembagakan standardisasi kurikulum, legalitas kerja sama institusional dengan Kementerian Agama, dan replikasi model JIHAD ke wilayah lain di Kabupaten Sukabumi.

Sebagai rekomendasi aplikatif: (1) Bagi Pimpinan dan Pembina Majlis Taklim Al-Karimah, disarankan segera merealisasikan tahap awal roadmap dengan menyusun Buku Panduan Pembina dan merancang silabus kajian tadabbur tematik pasca khataman; (2) Bagi Pengurus Pemuda, perlu segera membentuk tim media kreatif untuk memproduksi konten edukasi moderasi di platform digital; (3) Bagi Kantor Kementerian Agama dan KUA Kecamatan Kadudampit, diharapkan memberikan fasilitasi pelatihan fasilitator moderasi beragama dan melegitimasi Majlis Taklim Al-Karimah sebagai laboratorium percontohan majelis taklim moderat perdesaan; serta (4) Bagi peneliti lanjutan, disarankan melakukan riset tindakan (action research) atau riset pengembangan (R&D) guna menguji efektivitas modul panduan pembina dan mengukur dampak kuantitatif indeks moderasi beragama jamaah pasca implementasi roadmap.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, A. (2002). Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal. Bandung: Mizan.

Baso, A. (2015). Islam Nusantara: Ijtihad jenius dan ijma' ulama Nusantara (Jilid 1). Jakarta: Pustaka Afid.

Guslaila, E. F., & Mubin, N. (2026). Peran Aswaja An-Nahdliyah dalam penguatan moderasi beragama di kalangan generasi muda. Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 4(3), 52–60.

Hamzah, M. (2004). Pengantar studi Aswaja An-Nahdliyah. Yogyakarta: LKiS.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi beragama (Cet. 1). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Murtadlo, M. (2021). Pendidikan moderasi beragama: Membangun harmoni, memajukan negeri. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Nugraha, F. (2016). Peran Majlis Taklim dalam dinamika sosial umat Islam. Jurnal Bimas Islam, 9(3), 469–498.

Pickton, D. W., & Wright, S. (1998). What's SWOT in strategic analysis? Strategic Change, 7(2), 101–109. https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-1697(199803/04)7:2<101::AID-JSC332>3.0.CO;2-6

Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: The collapse and revival of American community. New York: Simon & Schuster.

Rambe, T., Mawardi, & Mayangsari, S. (2023). Rumah Moderasi Beragama di PTKIN: Potret kebijakan dan strategi mewujudkan beragama moderat di perguruan tinggi. Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama, 3(1), 45–59.

Said Aqil Siradj. (2015). Islam Nusantara: Hubungan agama, tradisi dan budaya di Indonesia. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI. (2021). Moderasi dan kerukunan umat beragama di Indonesia: 1946–2021. Jakarta: Setjen Kemenag RI.

Shihab, M. Q. (2019). Wasathiyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama. Tangerang: Lentera Hati.

Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif (Cet. 5). Bandung: Alfabeta.

Tuala, R. P., & Wachidah, N. R. (2024). Strategi pembinaan sikap moderasi beragama mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9(1), 112–126.